

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Manusia adalah makhluk sosial. Tanpa berinteraksi dengan manusia yang lain, seorang manusia tidak mampu untuk hidup. Manusia di dalam kehidupannya akan membutuhkan manusia yang lain. Sikap dan perilaku individu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu lain hanya dengan kebiasaan.

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang disempurnakan dari teori sebelumnya yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Ajzen dan Fishbein, 1988). TPB menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subyektif, persepsi individu untuk menjadikan orang-orang penting sebagai acuan. TPB mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memikirkan dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Menurut TPB ada tiga faktor yang menjelaskan niat individu untuk berperilaku, yaitu :

a. Sikap terhadap Perilaku

Fishbein dan Ajzen (1977), mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak, dan lainnya. Dengan demikian, sikap seseorang terhadap tindakan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akan menunjukkan perasaan mengenai baik atau buruk tindakan *whistleblowing* tersebut bagi seseorang.

b. Norma Subyektif

Perilaku tertentu dari seseorang dilakukan ketika menerima respon baik dari orang-orang yang dianggapnya penting di dalam kehidupannya dan dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Jadi, *normative beliefs* menghasilkan kesadaran dari tekanan pada lingkungan sosial atau norma subyektif.

c. Persepsi Kendali Perilaku

Perilaku individu tidak dapat dikontrol di bawah kendalinya dalam suatu keadaan, namun juga dapat terjadi sebaliknya. Perilaku individu dapat dikendalikan karena disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain yang berasal dari dalam diri individu merupakan faktor internal. Lingkungan disekeliling individu menjadi faktor eksternal yang memengaruhi individu dalam berperilaku. Bagaimana individu mengerti bahwa

perilaku yang ditampakkannya adalah hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya merupakan persepsi terhadap kendali perilaku.

2. Religiusitas

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin “religio” yang berakar dari kata “re” dan “ligare” yang memiliki arti mengikat kembali. Hal ini berarti bahwa religi mengikat hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia yang lain dengan aturan dan kewajiban yang ada di dalam agama mereka. Religiusitas adalah sebuah ungkapan rasa dari diri seseorang yang berhubungan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku, dan ritual.

Dalam area religiusitas, hubungan yang terikat dengan peningkatan moral menjadi perdebatan antar ahli agama. Sementara orang melihat bahwa perbaikan moral dan religiusitas sebagai hubungan yang terikat, namun ada beberapa yang menyatakan bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang terpisah. Mereka menganggap bahwa etika itu terpisah dari konsep religiusitas (Burks dan Sellani, 2008).

Burks dan Sellani (2008) menyatakan bahwa religiusitas dapat dipisahkan menjadi dua kategori: *religious affiliation* dan *religious commitment*. *Religious affiliation* mengacu pada konsep bahwa orang-orang itu merupakan anggota dari sebuah lembaga atau afiliasi sebuah kelompok agama tertentu. *Religious affiliation* bisa berupa tempat ibadah, universitas atau lembaga-lembaga lain. Pemahaman seseorang terhadap agamanya sendiri menjadi cerminan dalam mengambil sebuah keputusan.

Moral seseorang terbentuk dari sesuatu yang mereka peroleh pada ajaran di dalam agama mereka. Tingkat ketakutan seseorang terhadap Tuhan mereka menjadikan mereka takut untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama mereka.

3. Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Dalam TPB, niat timbul dikarenakan tiga hal yaitu: 1) norma subyektif, yaitu norma yang timbul karena mendapatkan pengaruh dari norma yang ada disekitar individu, 2) sikap terhadap perilaku, yaitu sikap suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu, dan 3) persepsi kendali perilaku, yaitu ketika suatu individu merasa yakin bahwa yang dilakukannya saat ini merupakan persepsi yang dapat dikontrol oleh dirinya sendiri.

Dalam TPB, niat merupakan suatu proses seseorang untuk menunjukkan perilakunya. Seseorang akan memiliki suatu niatan dalam dirinya untuk melakukan suatu hal sebelum orang tersebut benar-benar menunjukkan perilaku yang ingin ditunjukkannya. Ketika seseorang memiliki perspesi positif, sikap positif, memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku dapat diterima lingkungannya, dan yakin bahwa yang dilakukannya adalah hasil dari kontrol dirinya maka individu tersebut akan memiliki niat untuk menunjukkan suatu perilaku.

Near dan Miceli (1985) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai pengungkapan tindakan yang menyimpang dari hukum, tidak bermoral, atau perbuatan yang melanggar aturan dari atasan mereka oleh seorang anggota organisasi atau mantan anggota organisasi kepada orang atau pihak

organisasi yang mampu menindak lanjuti perbuatan ini. Seifert (2006) memperjelas definisi di atas dengan menyatakan aksi ilegal sebagai tindak kejahatan yang bisa dikenakan hukuman menurut undang-undang, aksi tidak bermoral sebagai perbuatan yang dianggap menyimpang dari aturan oleh *whistleblower*, dan aksi yang tidak sesuai dijelaskan oleh *whistleblower* sebagai tindakan diluar kekuasaan organisasi. Kesuksesan dari *whistleblowing* didukung dengan sarana komunikasi yang mampu meninjau tujuan, bahasa dan bunyi dari sebuah pelanggaran (King, 1999).

Menurut Near dan Miceli (1985) *whistleblowing* dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Dari dua sumber pelaporan internal dan eksternal tersebut, ada beberapa keuntungan yang didapatkan bila *whistleblowing* dilakukan secara internal. Masalah dalam organisasi tersebut masih bisa diselesaikan secara internal sebelum kasus itu secara penuh diungkapkan kepada pihak luar. Selain itu pengungkapan internal akan menciptakan atmosfer etis dalam organisasi di mana karyawan didorong untuk melaporkan perilaku yang tidak etis (Barnett, dkk, 1993).

Menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (2011), *whistleblowing* didefinisikan sebagai tindakan mengungkap atau melaporkan suatu tindak pidana atau tindakan yang dianggap ilegal di tempatnya bekerja atau orang lain berada, kepada otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media masa atau lembaga pemantau publik. Pengungkapan tersebut tidak selalu didasari iktikad baik sang pelapor, tetapi tujuannya untuk mengungkap kejahatan atau penyelewengan yang

diketuinya. Dalam hal ini, orang yang mengungkapkan kecurangan atau penyelewengan disebut sebagai *whistleblower*.

Whistleblowing adalah suatu upaya untuk mencapai sebuah tujuan ekonomi maupun sosial dengan harapan mendapatkan dukungan dari orang lain dalam pencapaian tujuan tersebut. Namun, kenyataan yang sering terjadi adalah mereka akan mendapat banyak ancaman seperti retaliasi (Elliston dan Coulson, 1982).

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh sikap terhadap perilaku pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Keterkaitan antara sikap terhadap perilaku pada niat untuk melakukan *whistleblowing* mengacu pada teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Ajzen dan Fishbein (1977) dalam artikelnya yang berjudul *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior* mengatakan bahwa faktor penentu utama seseorang berperilaku adalah kepribadian. Seorang individu dapat menilai suatu perilaku itu positif maupun negatif sebelum melakukan suatu tindakan. *Salient beliefs* atau keyakinan adalah faktor yang paling kuat untuk mengaitkan tingkah laku agar mencapai hasil berharga baik positif atau negatif.

Penelitian Park dan Blenkinsopp (2009) pada perilaku *whistleblowing* di Korea menyatakan bahwa *Theory of Planned Behavior* beranggapan bahwa adanya keyakinan *whistleblowing* akan membentuk sikap yang akan menciptakan sebuah perilaku. Seseorang yang memiliki

sebuah keyakinan bahwa tindakan yang dilihatnya dapat merubah sikap mereka dalam berperilaku. Orientasi positif maupun negatif yang mereka dapatkan akan membentuk kepribadian mereka nantinya. Hasil penelitian Uddin dan Gillet (2002) serta Carpenter dan Reimers (2005) memperoleh bukti empiris sikap kearah perilaku memberikan dampak positif pada niat manajer untuk melakukan kecurangan. Selain itu, hasil penelitian Saud (2016) juga membuktikan bahwa sikap dapat digunakan untuk memprediksi niat seseorang melakukan *whistleblowing* internal dan persepsi dukungan organisasi yang dirasakan terbukti sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat *whistleblowing* internal-eksternal. Hasil penelitian Sulistomo (2012) juga menunjukkan sikap berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian Daivetri (2013) menunjukkan sikap berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Senada dengan hasil penelitian Perdana, dkk (2018) juga menunjukkan sikap ke arah perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sebaliknya, hasil penelitian Handika dan Sudaryanti (2017) menunjukkan bahwa sikap pada perilaku *whistleblowing* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*.

Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh yang signifikan positif pada niat mahasiswa akuntansi

melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Sikap terhadap perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

2. Pengaruh norma subyektif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Keterkaitan antara norma subyektif pada niat mengacu pada teori perilaku terencana yang dicetuskan oleh Ajzen (1991). Norma subyektif adalah faktor eksternal individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilakukan. Ajzen (1991) menjelaskan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Bobek dan Hatfield (2003) menyatakan bahwa norma subyektif didasarkan pada keyakinan seseorang bahwa individu/kelompok tertentu akan menerima atau menolak suatu perilaku yang dilakukan seseorang. Kreitner, dkk (2002) menyatakan norma subyektif bisa memengaruhi dengan kuat, tujuan berperilaku seorang individu yang peka terhadap bagaimana pendapat orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukannya atau tidak dilakukannya. Tekanan dan pengaruh dari lingkungan sekitar menyebabkan seseorang memandang suatu perilaku yang dilakukan benar atau salah. Oleh karena itu, persepsi seseorang terhadap perilaku yang dilakukan orang lain dapat membuat mereka bertindak benar maupun salah.

Penelitian Carpenter dan Reimers (2005) membuktikan bahwa norma subyektif berpengaruh positif pada niat manajer dalam melakukan kecurangan. Senada dengan penelitian Hays (2013) yang membuktikan bahwa norma subyektif memiliki hubungan yang kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Sulistomo (2012) juga menunjukkan norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian Daivetri (2013) menunjukkan norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Handika dan Sudaryanti (2017) juga menunjukkan norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Namun, hasil penelitian Alifia (2018) menyatakan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Hasil penelitian Fajri (2017) menyatakan bahwa Norma Subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi perilaku *whistleblower*. Maka dari itu, dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Norma subyektif berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

3. Pengaruh persepsi kendali perilaku pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Keterkaitan antara persepsi kendali atas perilaku didasarkan pada teori perilaku terencana. Ajzen (1991) mengatakan bahwa persepsi kendali atas perilaku ditunjukkan kepada persepsi seorang individu terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diniati.

Teori yang dikemukakan Ajzen (1988) menyatakan, semakin besar seseorang memiliki kesempatan serta seberapa halangan yang dapat diantisipasi maka semakin besar pula kontrol yang dirasakan atas tingkah laku tersebut. Senada dengan teori tersebut, hasil penelitian Hays (2013) menyatakan bahwa persepsi kendali atas perilaku memiliki hubungan kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Sulistomo (2012) juga menunjukkan kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian Handika dan Sudaryanti (2017) juga menunjukkan kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sebaliknya, hasil penelitian Daivetri (2013) menunjukkan persepsi kendali perilaku berpengaruh negatif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Perdana, dkk (2018) juga menunjukkan persepsi kendali perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Seseorang memiliki kendali di dalam dirinya sebelum melakukan sebuah tindakan. Perilaku yang mereka lakukan akan menciptakan persepsi yang berbeda pada setiap sudut pandang orang lain. Sehingga persepsi kendali atas perilaku ini diperoleh dari persepsi seorang individu terhadap perilaku yang akan dilakukannya, di mana seseorang merasa yakin jika persepsi yang dimilikinya adalah hasil kontrol terhadap dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: Persepsi kendali perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

4. Pengaruh religiusitas pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Dalam area religiusitas, hubungan yang terikat dengan peningkatan moral menjadi perdebatan antar ahli agama. Sementara orang melihat bahwa perbaikan moral dan religiusitas sebagai hubungan yang terikat, namun ada beberapa yang menyatakan bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang terpisah. Mereka menganggap bahwa etika itu terpisah dari konsep religiusitas (Burks dan Sellani, 2008).

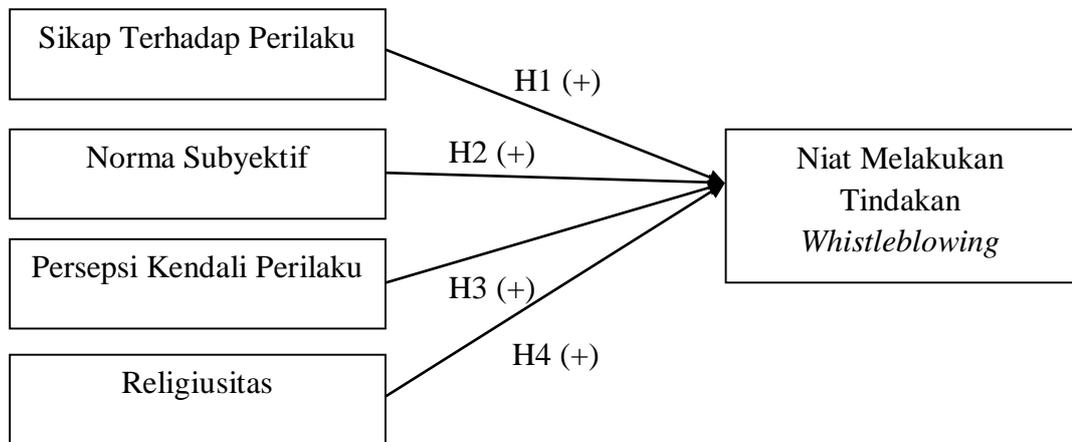
Burks dan Sellani (2008) menyatakan bahwa religiusitas dapat dipisahkan menjadi dua kategori: *religious affiliation* dan *religious commitment*. *Religious affiliation* mengacu pada konsep bahwa orang-orang itu merupakan anggota dari sebuah lembaga atau afiliasi sebuah kelompok agama tertentu. *Religious affiliation* bisa berupa tempat ibadah, universitas atau lembaga-lembaga lain. Pemahaman seseorang terhadap agamanya sendiri menjadi cerminan dalam mengambil sebuah keputusan. Moral seseorang terbentuk dari sesuatu yang mereka peroleh pada ajaran di dalam agama mereka. Tingkat ketakutan seseorang terhadap Tuhan mereka menjadikan mereka takut untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama mereka.

Penelitian hubungan *religious affiliation* dengan perbaikan moral yang berupa universitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Hasilnya menunjukkan keanekaragaman, penelitian Terenzini dan Pascarella (1991) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *religious affiliation* yang berupa universitas dengan perbaikan moral mahasiswa. Penelitian Nazaruddin (2012) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada skor penalaran moral antara individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan tingkat religiusitas yang rendah. Hasil penelitian Sofyani dan Rahma (2015) menunjukkan bahwa pendidikan karakter keagamaan yang diselenggarakan universitas memiliki dampak positif terhadap perilaku etis individu. Hasil penelitian Abdilla (2017) menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Pamungkas (2014) menyatakan bahwa Religiusitas berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil penelitian Putri (2016) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas tidak berpengaruh pada niat individu untuk melaporkan kesalahan. Maka dari itu, dapat dirumuskan hipotesis:

H₄: Religiusitas berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

C. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian